

Field Note 1

Informan : Doddy Alias Benges, 45 Tahun
Pendiri Komunitas Punk Masberto
Hari dan Tanggal : Sabtu, 14 September 2019
Tempat : Markas Komunitas Punk Masberto, Jl. Letda Natsir
Desa Bojong Kulur

Hasil Pengamatan	Taksonomi
<p>Kedatangannya telah saya tunggu sejak beberapa minggu kebelakang. Berbagai kegiatan yang padat membuatnya sulit untuk menemui saya. Doddy alias Benges sebagai nama kerennya merupakan pencetus terciptanya komunitas punk masberto. Dengan penampakan khas dengan rambut cepak dan badan dipenuhi tato sontak mengejutkan lamunan saya saat menyapa saya. Tubuhnya yang masih bugar tidak menunjukan bahwa Benges telah berusia 45 tahun.</p> <p>Sapaan hangat dengan mengucapkan permintaan maaf karena kesibukannya baru dapat menemui saya. Dengan menggunakan sepeda ia datang ke markas besar masberto. Ia menjelaskan bahwa baru selesai melakukan lari sore.</p> <p>Percakapan awal dimulai dengan memperkenalkan diri saya. Saya memperkenalkan diri sebagai mahasiswa semester akhir yang tertarik mengangkat tema masberto untuk skripsi saya. Dengan rendah hati bang Benges menyampaikan kesediannya untuk menjadikan masberto</p>	Profil Informan

sebagai objek penelitian saya. Wawancara dimulai dengan profiling bang Benges selaku pencetus terciptanya masberto.

Bang Benges merupakan lulusan sarjana Bisnis informatika. Ia memilih jalan menjadi seorang punk dilatarbelakangi dengan ketertarikannya dengan musik-musik punk yang kala itu hits. Band-band punk kemudian menginspirasi Benges untuk menjadi seorang punk yang hidup dari jalan-jalan. Benges mengungkapkan bahwa keputusannya menjadi punk kala itu di tentang oleh keluarga. Namun, Benges yakin dengan keputusannya dan memilih untuk tetap menjalankan tekadnya menjadi seorang punkers. Meski sebagai seorang lulusan sarjana tidak mempedulikan omongan orang lain terhadap keputusan menjadi seorang punkers.

Selama Benges memilih menjadi punkers dengan hidup berpindah-pindah beliau menemukan sebuah arti kehidupan. Benges mengungkapkan bahwa berada di jalanan dengan kerasnya hidup terungkap banyak makna didalamnya seperti *kebebasan yang sesungguhnya, makna solidaritas sesama punkers yang melebihi keluarga*. Kecintaannya terhadap punk menimbulkan sebuah ide dari dalam benak Benges yakni *menciptakan komunitas punk yang tumbuh serupa kerajaan. Tidak hanya kumpul tanpa arti dan mampu menghidupi banyak orang*. Benges

**Latar belakang
Informan**

berharap idenya mampu terealisasi suatu saat nanti. Mimpi ini dibangun oleh Benges selama hidup berpindah-pindah dijalanannya.

Sampai pada awal tahun 2004, Benges dengan beberapa rekan pencinta punk dan musik underground. Musik underground belum menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dalam ranah publik secara terang-terangan. Sehingga, bagi pencinta musik underground hanya dapat dinikmati secara diam-diam. Musik underground dulu tidak mendapat tempat di masyarakat bahkan terdapat pelarangan dari pemerintah untuk mengadakan konser yang bertajuk musik underground. Penyebabnya kala itu musik underground dengan musik yang keras tiap konsernya sering kali menimbulkan korban jiwa akibat bentrokan selama pelaksanaan konser musik tersebut. Tidak bagi Benges pelarangan akan keberadaan musik di Indonesia tidak mengurungkan niatnya untuk menciptakan wadah untuk mengumpulkan para pencinta musik underground.

Benges dengan dua rekannya yang lain yaitu Mike dan Ruben menciptakan sebuah wadah bagi pencinta musik underground yakni komunitas punk masberto. Komunitas ini berbentuk sebuah Café and Bar. Dinamai Masberto Café and Bar yang bertempat di Dukuh Atas, Jakarta Selatan. Kala itu Benges fokus pada perkembangan minat di bidang musik underground. Inilah yang kemudian

**Kisah perjalanan
menjadi anak punk**

**Latar belakang
beridirinya
komunitas punk
masberto**

menjadi titik awal hadirnya komunitas punk masberto.

Kebutuhan yang semakin meningkat dengan pengeluaran yang semakin membesar membuat Masberto Café and Bar tidak mampu bertahan. Biaya hidup dan sewa tempat semakin meningkat menjadi satu-satunya alasan untuk mencari tempat baru yang dijadikan sebagai sebuah markas baru bagi komunitas ini.

Pada awal tahun 2010, dimana komunitas punk masberto bekerja sama dengan salah satu komunitas motor dan kepemudaan di salah satu daerah yakni Desa Bojongkulur. Komunitas punk masberto berkesempatan untuk menjadi band pengisi di salah satu acara bertajuk konser amal dan bakti sosial. Kala itu antusias rekan punk sangat besar. Punk dari berbagai daerah menghadiri acara tersebut. Tidak jauh dari pelaksanaan acara tersebut terdapat sebuah tempat yang cukup luas yang kemudian dijadikan sebuah markas yang mereka sebut sebagai sebuah rumah singgah bagi kawan-kawan punk. Rumah singgah tersebut diperuntukan bagi mereka anak punk yang tidak mampu pulang ke tempat asal selepas acara tersebut dan bagi mereka anak punk yang masih tinggal di jalanan.

Diawali dari sebuah konsep sebagai rumah singgah ini kemudian menjadi awal baru bagi komunitas punk

Konteks awal berdirinya komunitas punk masberto

<p><i>masberto. Sejak tahun 2010 Benges mulai menata dan membangun kembali komunitas punk masberto. Mulai dari membersihkan dan menata tempat sedikit demi sedikit hingga menjadi nyaman dijadikan sebagai sebuah markas.</i></p>	<p>Proses perpindahan markas besar komunitas punk masberto</p>
<p>Sejak keberadaan komunitas punk masberto menuai berbagai respon negatif dari masyarakat sekitar yang berujung pada sebuah penolakan. Meski respon yang diterima adalah sebuah penolakan tidak memundurkan niat Benges untuk merealisasikan idenya. Benges dengan sebuah <i>Visi menciptakan sebuah komunitas punk yang mampu menghidupi banyak orang dan misi yang beliau lakukan adalah dengan memberdayakan anak punk menciptakan sebuah bisnis kreatif dari hasil karya anak punk.</i> Awal berdirinya komunitas punk masberto kala itu berjumlah 5 orang. Dengan tekad dari masing-masing rekan punk mencoba untuk menata ulang kembali komunitas punk masberto sebagai sebuah rumah singgah,</p>	<p>Konteks awal kehadiran komunitas punk masberto ke suburban area Desa Bojongkulur, Kabupate Bogor</p>
<p>Diawali dengan penjualan miras sebagai cara untuk bertahan. Semakin kuat penolakan-penolakan yang hadir di masyarakat terhadap keberadaan komunitas ini. 2 tahun berbisnis ilegal membuat komunitas ini tidak mau terus-terusan melawan hukum yang berlaku. Mereka mencoba memulai bisnis legal dengan belajar sablon yang kemudian menghasilkan sebuah bisnis konveksi. <i>Bisnis konveksi ini yang kemudian berkembang sebagai sebuah strategi yang</i></p>	

dilakukan oleh komunitas punk masberto untuk bertahan ditengah berbagai penolakan di masyarakat terhadap keberadannya.

Sejak awal penolakan yang dilayangkan oleh masyarakat terhadap keberadaan komunitas punk masberto telah disadari oleh Benges. Benges mengungkapkan bahwa *berkumpul aja sudah salah apalagi membangun sebuah markas disini.* Orang-orang memiliki pikirannya masing-masing terhadap punk. Dimana punk berkembang dengan stigma dan prasangka di masyarakat. Tidak jarang teguran, laporan, bahkan penggerebekan oleh masyarakat dan aparat kepada komunitas punk masberto. Dengan berbagai sangkaan yang ditujukan kepada komunitas ini. Berbagai istilah seperti *tukang mabok, preman* sering Benges dan rekan punk lain terima.

Berbagai istilah dan respon negatif yang diterima Benges tentu berdampak pada dirinya maupun komunitasnya. Dampak yang diterima dari prasangka dan stigma yang muncul di masyarakat adalah hal dimana Benges dan rekan punk yang lain tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. *Stigma yang berkembang kemudian menghasilkan sebuah jarak antara masyarakat dengan dirinya dan rekan punknya di komunitasnya.* Namun, kadang hal ini tidak menjadi suatu perkara yang berarti bagi Benges dan rekan punk yang lain. *Acap kali stigma*

Visi misi komunitas punk masberto

Pro dan Kontra masyarakat terhadap

dan prasangka yang ditujukan masyarakat kepada mereka dijadikan sebuah motivasi untuk lebih memperbaiki diri dan komunitasnya. Dengan semakin produktif dan berkarya untuk menunjukkan bahwa anak punk juga mampu bermanfaat dan berkontribusi bagi lingkungan.

**kehadiran komunitas
punk masberto**



**Perkembangan
stigma di masyarakat**

	<p>Dampak stigma terhadap rekan punk di komunitas punk masberto.</p>
--	---

Field Note 2

Informan

**: Bambang Alias Beng-beng, 27 Tahun
Anggota Komunitas Punk Masberto**

Hari dan Tanggal

: Sabtu, 21 September 2019

Tempat

**: Markas Komunitas Punk Masberto, Jl. Letda Natsir
Desa Bojong Kulur**

Deskripsi	Taksonomi
<p>Pertemuan kali ini oleh Bambang alias Beng-beng sama seperti halnya ketika pertemuan saya dengan bang Benges. Sulit akhirnya saya menemui beliau karena padatnya aktivitas Beng-beng di luar markas komunitas punk masberto. Beng-beng dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki peran danberkepentingan sama halnya dengan Benges di dalam komunitas ini.</p> <p>Sapaan akrab saya <i>bang</i> kepada bang Beng-beng memecah pertemuan awal saya dengan beliau. Berbeda dengan Benges, penampakan Beng-beng tidak sesangar Benges. Tato di tubuh</p>	<p>Profiling Informan</p>

Beng-beng tidak sebanyak tubuh Benges. Tubuhnya juga tidak sebesar Benges. Postur tubuh yang kecil dengan tato yang tidak nampak dari luar, membuat Beng-beng terlihat berbeda dari rekan punk lainnya.

Beng-beng merupakan salah satu orang yang memiliki peranan yang cukup besar di Komunitas punk masberto. Beng-beng bertugas mengelola keuangan dan pendistribusian hasil konveksi ke seluruh nusantara bahkan ke luar Indonesia. Beng-beng merupakan seorang lulusan SMK namun memiliki banyak pengalaman di bidang bisnis.

Ketertarikannya dengan punk merupakan bagian dari alasan Beng-beng untuk kemudian turut menjadi bagian dari komunitas punk masberto. Jejak karir sebagai anak punk telah berlangsung sejak beliau menjadi siswa sekolah menengah pertama. Beng-beng menuturkan bahwa ketertarikan terhadap punk sejak belia. Sejak masih belia beliau sering mendengarkan lagu melalui kaset yang dia beli. Bahkan Beng-beng sering berdandan ala punk secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya. Sejak lulus smk ketertarikan Beng-beng terhadap dunia perpunken semakin meningkat. Beng-beng akhirnya nekat untuk memutuskan untuk tinggal dijalanan. Dengan tujuan mencari sejauh mana kehidupan punk. Dengan tekad yang kuat Beng-beng menjalankan kehidupan dijalanan meski mendapatkan pertentangan dari edua orang tua.

Latar belakang sosial informan

Awal mula mengenal komunitas punk masberto sejak tahun 2007, sejak awal keberadaannya di Jakarta Selatan Beng-beng telah bergabung bersama komunitas punk masberto. Motivasi awal bergabung dalam komunitas ini ialah didasari kecintaannya terhadap punk. Menurutnya, *punk merupakan pedoman hidup yang mampu membawa Beng-beng berkembang sampai pada tahap ini.*

Hobinya berkeliling dan menjelajahi jalanan kala itu membuat Beng-beng harus meninggalkan komunitas punk masberto untuk menetap di Bali. Saat itu Beng-beng tengah merintis karir yang berkecimpung dalam dunia perkonveksian. Beng-beng berperan sebagai manajemen pemasaran yang akhirnya menjadi alasan untuk meninggalkan komunitas ini.

Berdasarkan penuturan Beng-beng kepergiannya dari komunitas punk masberto yang bersifat sementara ini tidak akan mempengaruhi berkembangnya komunitas ini. Menurutnya, Benges dan rekan punk yang lain dapat tetap mengembangkan komunitas punk masberto. Hal ini kemudian terbukti sejak perpindahan markas besar di Desa Bojungkulur bisnis yang di kembangkan rekan punk dapat berkembang secara pesat.

Motivasi informan untuk bergabung dalam komunitas punk masberto

Beng-beng merupakan salah satu anggota dari komunitas punk masberto yang mungkin memang kehadirannya tidak selalu menetap di markas. Namun, sejak akhir tahun 2013 Beng-beng ditarik kembali oleh Benges untuk akhirnya fokus untuk turut mengembangkan bisnis yang diciptakan oleh komunitas punk masberto. Memang sejak tahun 2013, Beng-beng telah kembali menetap di Jakarta. Pengalamannya selama berkecimpung di dunia bisnis di Bali kemudian Beng-beng gunakan untuk mengembangkan komunitas punk masberto.

Beng-beng dengan ilmu yang dimilikinya selama berkarier di Bali tidak segan-segan untuk memberikan sedikit ilmunya kepada rekan punk yang lain. Memberikan ilmu bagaimana memproduksi sebuah baju bahkan melakukan pendistribusian ke berbagai daerah. Dengan waktu yang singkat, bisnis konveksi yang Beng-beng sebut sebagai sebuah *Brand Image* mampu menjadi penopang utama perekonomian komunitas ini.

Apabila disinggung mengenai stigma yang berkembang di masyarakat. Beng-beng menuturkan bahwa *perkembangan stigma di masyarakat menghasilkan sebuah jarak antara kami dan masyarakat. Meski upaya pendekatan telah kami lakukan kepada masyarakat namun citra buruk kami*

**Jejak langkah informan
di Komunitas Punk
Masberto**

nampaknya akan selalu melekat di masyarakat. Nyatanya kami yang sekarang telah berusaha untuk berkontribusi pada lingkungan. Kami tidak pernah diberi ruang untuk membuktikan. Masyarakat tetap menganggap kami sebagai sebuah kumpulan orang-orang yang salah yang akan membawa dampak negatif bagi mereka. Berbagai upaya pendekatan yang telah dilakukan komunitas punk masberto tampaknya tidak berpengaruh besar. Tidak jarang komunitas punk masberto didatangi aparat akibat laporan dari masyarakat yang mengungkapkan bahwa kami berbisnis haram dengan menjual alkohol. Beng-beng menuturkan apabila hal itu ditemukan di markas kami silahkan membubarkan kami, tetapi apabila hal itu tidak ditemukan izinkan kami untuk membuktikan dengan karya dan kontribusi pada masyarakat.

Berbagai prasangka dan stigmatisasi dari masyarakat sering kali dijumpai dirinya. Misalnya sangkaan bahwa dirinya sebagai seorang pembuk. Anggapan lain, seperti Beng-beng dan rekan punk komunitasnya adalah kumpulan orang-orang salah yang sering kali melanggar norma hukum. Berbagai istilah-istilah dalam bentuk verbal sudah menjadi langganan yang sering kali Beng-beng dan rekan punk lain terima selama berada disini.

Namun hal ini tidak pernah menjadi suatu perkara berarti. Menurutnya, selama hal-hal yang disangkakan masyarakat

Proses stigmatisasi masyarakat kepada informan

kepada dirinya dan komunitasnya tidak terbukti tidak akan memberikan efek apa-apa kepada kami. *Ketika kami tidak salah biarkan kami membuktikan dengan karya dan usaha kami. Beri kami ruang untuk membuktikan bahwa sangkaan yang diberikan kepada kami tidak selalu benar.*

Meski terkadang jengkel dengan berbagai istilah negatif yang diberikan oleh masyarakat namun bukan menjadi beban bagi dirinya. Beng-beng dengan rekan yang lain mempunyai tujuan yang lebih besar dibandingkan harus terus menerus mendengarkan omongan orang lain. Beng-beng terus berbenah diri dan fokus mengembangkan bisnis komunitas punk masberto.

Bentuk stigmatisasi masyarakat terhadap informan



Dampak stigmatisasi masyarakat terhadap informan.

Field Note 3

Informan : Aris Alias Akung, 25 Tahun
Anggota Komunitas Punk Masberto
Hari dan Tanggal : Sabtu, 14 September 2019
Tempat : Markas Komunitas Punk Masberto, Jl. Letda Natsir
Desa Bojong Kulur

Deskripsi	Taksonomi
<p>Selepas mengobrol panjang dengan pentolan komunitas punk masberto yakni Benges, saya diarahkan untuk melanjutkan wawancara saya kepada kedua rekan punk yakni Akung dan Wek. Bang Akung dan Wek merupakan anggota komunitas punk masberto yang tinggal menetap di markas. Keduanya bergabung di Komunitas ini sejak tahun 2016.</p> <p>Akung sendiri berasal dari Tasikmalaya usianya kini menginjak umur 25 tahun. Akung merupakan lulusan sekolah menengah pertama yang mulai mengenal masberto sejak tahun 2012 dari teman sepergaulannya di kampung. Akung pertama mengenal masberto dari sebuah media sosial yakni facebook ia tertarik mengikuti komunitas ini karena ketertarikannya dengan tato. Akung bukan seorang yang memiliki latar belakang seorang anak punk. Namun, ketertarikannya pada tato yang kemudian menjadi motivasi Akung untuk dapat bergabung di komunitas ini.</p> <p>Akung memang bukan seorang anak punk yang hidup di jalanan. Namun, Akung merupakan seorang pencinta musik</p>	<p>Profiling Informan</p> <p>Motivasi bergabung di Komunitas punk masberto</p>

dan karya-karya punk. Tidak jarang Akung mengikuti berbagai konser musik underground punk. Akung juga sebagai penikmat karya-karya komunitas punk masberto seperti *merchandise* seperti baju, jaket dan aksesoris lainnya.

Tahun 2016 Akung merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Selama beberapa bulan di Jakarta Akung tidak kunjung mendapatkan pekerjaan, Akung melanjutkan perjalanannya untuk mengunjungi markas komunitas masberto. Awalnya, Akung hanya ingin mengetahui bagaimana markas masberto yang selama ini hanya dapat Akung nikmati via media sosial. Kehadirannya ke markas punk masberto mendapatkan sambutan hangat dari rekanan punk. Akung menjelaskan maksud dan tujuan kehadirannya justru diberi kesempatan untuk akhirnya tinggal di markas serta diberi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di komunitas punk masberto.

Akung mengungkapkan bahwa pintu komunitas punk terbuka bagi siapapun yang mau bekerja keras dan disiplin. Akung diajarkan bagaimana memproduksi mulai dari membuat pola, menjahit, menyablon bahkan melakukan packing. Semuanya bisa dilakukan selama ada niat.

Akung pada wawancara dengan saya memaparkan kegiatan yang mereka lakukan selama tinggal di markas. Layaknya sebuah asrama disetiap harinya orang-orang memiliki

tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkunga. Setiap anggota memiliki jam piket harian. Piketnya seperti memasak dan menjaga lingkungan produksi dan markas untuk tetap bersih. Biasanya tiap harinya terdapat 3 orang yang memiliki jam piket yang sama. Mereka membagi-bagi peranan ada yang memasak, ada yang bersih-bersih markas dan bersih-bersih area produksi.

Meski Akung termasuk anggota baru di komunitas punk masberto dari rekan lain yang lebih lama tidak ada perbedaan. Ketika memilih untuk bergabung ke markas maka mereka merupakan keluarga. Semuanya memiliki peran dan kewajiban yang sama.

Selanjutnya, Akung memaparkan bahwa selama menjadi bagian komunitas punk masberto sering kali mendapatkan istilah-istilah negatif dari masyarakat sekitar. Meski tato di tubuhnya tidak banyak tetapi tetap saja pandangan masyarakat terhadap dirinya sebagai pribadi yang salah. Dengan memodifikasi tubuhnya dengan tato sering kali mendapatkan istilah sebagai sebuah preman. Sebagai seorang yang lekat dengan kriminalitas. Padahal latar belakang penggunaan tato hanya media ekspresi diri. Tato adalah seni yang Akung nikmati melalui tubuhnya.

Meski berbagai cap yang diberikan masyarakat terhadap

**Kegiatan Informan di
Komunitas Punk
Masberto**

<p>Akung karena penggunaan tato tidak berdampak besar bagi kehidupan Akung. Akung tetap menjalankan hidupnya sesuai dengan apa yang ia sukai. Menurutnya <i>tato bukan kriminal, tato adalah seni. Mungkin bagi masyarakat awam tato identik dengan preman dan orang-orang perilaku kriminal. Hal itu tidak berlaku bagi saya.</i></p>	<p>Bentuk stigmatisasi masyarakat terhadap Informan</p> <p>Dampak Stigmatisasi masyarakat terhadap Informan</p>
--	---

Field Note 4

Informan

**: Hendra Alias Peang, 42 Tahun
Anggota Komunitas Punk Masberto**

Hari dan Tanggal

: Sabtu, 14 September 2019

Tempat

**: Markas Komunitas Punk Masberto, Jl. Letda Natsir
Desa Bojong Kulur**

Keputusannya untuk menjadi bagian dari komunitas punk masberto menurutnya merupakan keputusan yang tepat. Di komunitas punk masberto ia mendapatkan tempat yang bisa mendukungnya meskipun ia bertato. Peang mengungkapkan ia tetap bisa berkarya dan memiliki penghasilan. Peang mengungkapkan meski ia bergabung dengan komunitas punk masberto sejak 3 tahun lalu tidak ada perbedaan sikap antara satu dengan yang lainnya. Peang mengungkapkan bahwa penghasilan ia sekarang dapat melebihi penghasilan saat dipekerjannya dahulu. Bisa mencapai Rp. 5.000.000-, per bulan. Hal ini tentu menjadi alasan Peang terus bertahan di komunitas ini.

Peang mengungkapkan bahwa selama ia tinggal di komunitas punk masberto. Ia hanya menyempatkan waktu untuk pulang bertemu keluarga ketika hari-hari besar. Keluarga Peang hanya mengetahui Peang bekerja tanpa mengetahui Peang bergabung di dalam komunitas anak punk.

Ketika ditanya perihal bagaimana interaksi yang terbangun antara dirinya sebagai anggota komunitas punk masberto dengan masyarakat sekitar Peang memaparkan bahwa proses interaksi yang terbangun cenderung pasif. Antara dirinya maupun anggota lain di komunitas punk masberto tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan di masyarakat. Hal ini lantaran berbagai prasangka dan stigma yang diberikan

Aktivitas atau kegiatan informan di markas Komunitas Punk masberto

masyarakat terhadap dirinya dan komunitas punk masberto.

Peang mengungkapkan bahwa sering kali mendengar omongan tidak mengenakan dari warga seperti *bocah brandalan, preman*. Peang menuturkan bahwa selama dirinya bergabungnya di komunitas punk masberto tidak pernah melakukan tindakan kriminal begitu pula dengan rekan-rekannya yang lain. Peang menuturkan dirinya yang penuh tato sering dianggap sebagai kriminal.

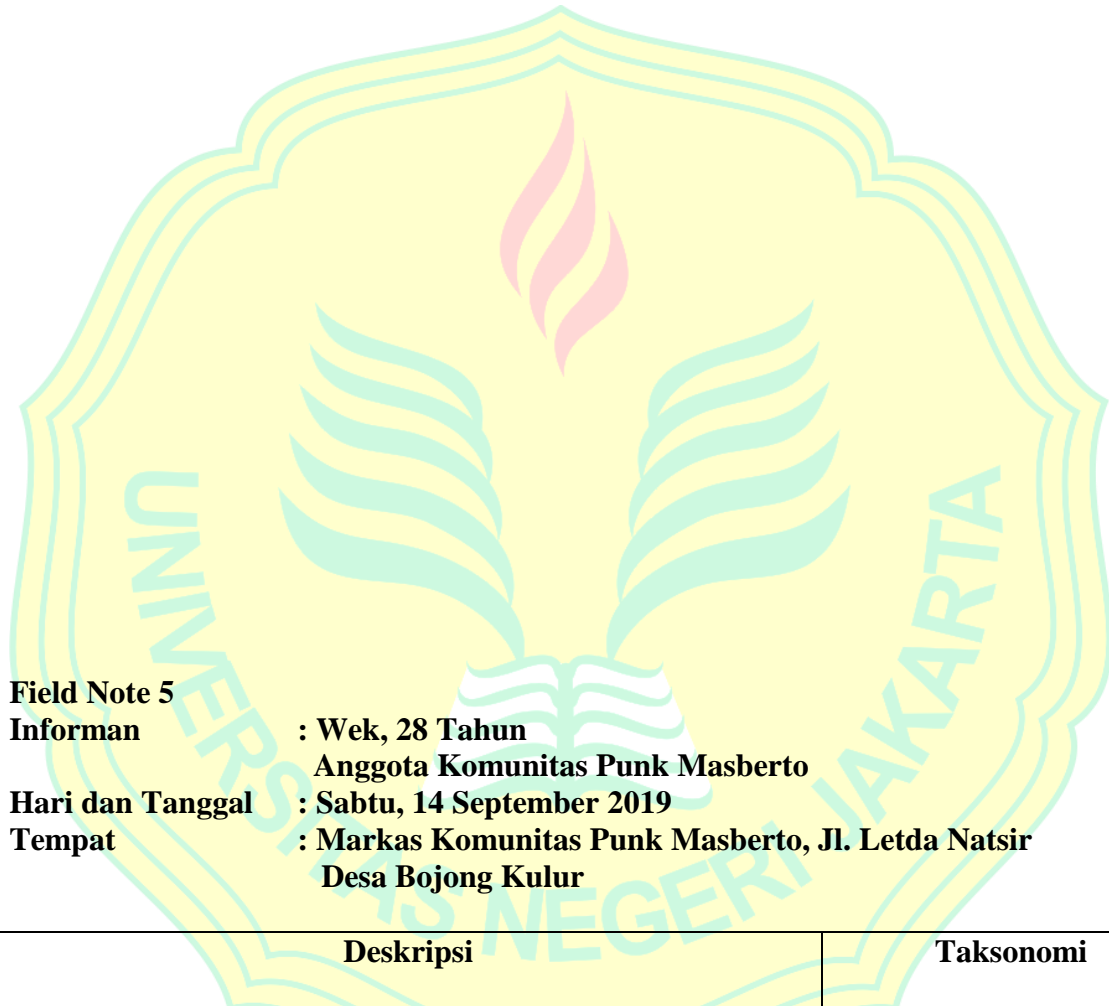
Dampak yang dirasakan oleh Peang adalah sungkan untuk akhirnya membangun interaksi dan berkomunikasi dengan tetangga sekitar markas. Karena tidak nyaman dengan berbagai cap yang diberikan masyarakat terhadapnya. Bentuk stigmatisasi berupa kalimat-kalimat verbal menyebabkan terbentuknya jarak antara rekan punk komunitas masberto dengan masyarakat.

Interaksi yang terbangun antara informan dengan masyarakat sekitar

Bentuk stigmatisasi masyarakat terhadap informan sebagai anak punk

Dampak stigmatisasi yang informan rasakan

--	--



Field Note 5
Informan : Wek, 28 Tahun
Anggota Komunitas Punk Masberto
Hari dan Tanggal : Sabtu, 14 September 2019
Tempat : Markas Komunitas Punk Masberto, Jl. Letda Natsir
Desa Bojong Kulur

Deskripsi	Taksonomi
<p>Pada hari berikutnya, saya diberikan kesempatan untuk mewawancarai Wek. Wek juga merupakan anggota dari komunitas punk masberto. Wek berusia 28 tahun, dan berasal dari kota Depok. Wek merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama yang memiliki latar belakang sebagai seorang anak</p>	<p>Profiling Informan</p>

punk yang hidup dijalan.

Saat wek pertama kali menjadi anak punk Wek berprofesi sebagai seorang pengamen jalanan. Wek yang berlatar belakang sebagai pengamen di bus kota dan memutuskan menjadi punk sejak berumur 13 tahun. Wek berkenalan dengan dunia punk kala itu dari sebuah 'tongkrongan'. Wek sering kali berkumpul dengan kawan-kawan yang memang telah lama menjadi anak punk. Hal ini yang kemudian mendorong Wek untuk bergabung menjadi anak punk dan memulai perjalanan menjadi punk dengan mengamen dan hidup berpindah-pindah dari jalan satu ke jalan lainnya.

Wek berasal dari keluarga *broken home* sehingga punk dianggap sebagai sebuah pelarian yang tepat. Dengan menjadi seorang anak punk Wek menemukan kembali sebuah keluarga. Keluarga yang terdiri atas teman-teman yang dianggapnya memiliki rasa kepedulian yang melebihi keluarga. Sebagaimana penuturan Wek "*saya menemukan keluarga yang hilang. Teman jauh lebih peduli dan mempunyai rasa kekeluargaan jauh lebih tinggi dibandingkan keluarga*".

Sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Berkumpul dengan anak-anak punk dijadikan sebagai pelarian untuk mendapatkan perhatian yang tidak ia dapatkan di rumah.

Motivasi menjadi anak punk

Semenjak Wek hidup dijalanan Wek jarang sekali pulang ke rumah untuk makan ia hanya mengandalkan uang yang ia dapatkan ketika mengamen. Sedangkan, untuk mandi ia memanfaatkan toilet-toilet umum atau masjid-masjid yang ia temukan di sepanjang jalan.

Wek juga mengungkapkan bahwa ia sering kali menghadiri konser-konser metal *underground* dimana mayoritas penikmatnya adalah anak-anak punk. Menurutnya konser-konser itu merupakan hiburan yang bisa ia nikmati. Inilah menjadi awal pertama kali ia mengenal komunitas punk masberto. Pergelaran konser musik yang dilaksanakan di salah satu daerah di bogor kala itu ia kunjungi bersama rekan punk lainnya. Konser yang berakhir dengan kondisi yang *chaos* kala itu menyebabkan Wek dengan rekan lainnya tidur diemperan toko. Wek diajak untuk tinggal di rumah singgah ala masberto, dari pada harus hidup tidak menentu arah dijalanan Wek ditawarkan untuk singgah di markas masberto. Wek mengiyakan tawaran tersebut dengan syarat yang diberikan Benges kepada Wek untuk mengikuti aturan yang berlaku yaitu *displin* dan *mau bekerja keras*.

Selama Wek tinggal di rumah singgah alias markas masberto. Wek mencoba memperbaiki hidupnya. Sudah diberikan tempat tinggal dan diberikan ilmu untuk dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi dibandingkan dengan penghasilannya selama hidup dijalanan. Wek diajarkan proses

Perjalanan menjadi seorang punk

Motivasi bergabung dengan komunitas punk masberto

memproduksi berbagai *merchandise* karya masberto.

Selama Wek hidup dijalanan menjadi anak punk sering kali mendapatkan istilah atau julukan dari masyarakat misalnya *sampah masyarakat*. Wek sering kali dapat cemoohan negatif dari masyarakat. Tidak hanya dalam bentuk verbal, Wek sering kali di razia bahkan diusir oleh aparat keamanan. Hal ini juga Wek rasakan ketika bergabung di komunitas punk masberto. Istilah-istilah negatif dari masyarakat masih sering kali Wek terima dan penggerebakan dari aparat juga masih sering beliau dan rekan punk yang lain rasakan.

Dampak yang Wek rasakan dari berbagai stigma negatif dari masyarakat ialah sebagai motivasi Wek untuk membuktikan bahwa hidup menjadi seorang punk tidak melulu berurusan dengan hal-hal negatif. Wek menjadikan istilah *sampah masyarakat* yang ia dapatkan dari masyarakat sebagai bahan motivasi diri untuk membuktikan menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna.

Kegiatan informan selama di komunitas punk masberto

Stigmatisasi masyarakat terhadap informan

	<p>Dampak stigmatisasi kepada informan</p>
--	---

Field Note 6
Informan : M. Gofur, 39 Tahun
Ketua RT 03 RW 03 Dusun 02
Hari dan Tanggal : Minggu, 8 September 2019
Tempat :Kediaman tempat tinggal Pak M Gofur,
Desa Bojong Kulur

Deskripsi	Taksonomi
<p>M Gofur sebagai kepala lingkungan setempat yang juga bertanggung jawab terhadap keberadaan komunitas punk masberto. M Gofur di usianya yang hampir menginjak kepala 4 yakni 39 tahun telah menjabat sebagai RT selama 3 tahun. Pak Gofur sapaan hangatnya merupakan orang yang pertama kali saya temui ketika ingin mengkaji lebih dalam mengenai komunitas punk masberto.</p> <p>Pertama bertemu dengan beliau Pak Gofur sangat khas sekali kesundaannya dengan kopiah dan baju kokohnya. Wajahnya masih terlihat muda dengan postur tubuhnya yang cukup besar. Pak Gofur menyambut hangat kehadiran saya dan menyampaikan ketertarikannya kepada saya untuk ‘ngobrol’</p>	<p>Profiling informan</p>

seputar masberto.

Setelah saya memperkenalkan diri, beliau menceritakan sejarah awal berdirinya masberto. Yang sejak itu, pada tahun 2010 beliau belum menjabat sebagai ketua RT. Namun, beliau juga menjadi orang yang turut menolak kehadiran komunitas punk dilingkungan RT 03 saat itu. Beliau menuturkan bahwa pejabat lingkungan terdahulu belum memiliki regulasi yang ketat saat itu. Sehingga, komunitas punk masberto dapat berdiri meskipun tanpa izin dan penolakan.

Protes penolakan sebenarnya sudah sejak awal ketika komunitas punk masberto ini ada di lingkungan RT 03. Mulai dari petisi, penggerebakan sampai dengan demonstrasi di kantor Desa. Nyatanya usaha yang dilakukan warga tidak menemukan hasil. Komunitas punk masberto tetap berdiri meskipun masyarakat sudah menolak.

Dalam pandangan Gofur sebagai kepala lingkungan, keberadaan komunitas punk masberto dianggap sebagai pekerjaan rumah yang besar. Hal ini disebabkan, karena penampilan anak punk yang menurutnya *menyeramkan* badan penuh tato, ditindik pakaian robek-robek berbeda banget dengan budaya orang sini. Selain itu, anak punk di komunitas masberto sering banget ngadain acara musik sampai larut malam yang tentu mengganggu masyarakat sekitar. Berbagai

Sejarah awal keberadaan komunitas punk masberto dilingkungan RT 03

Penolakan komunitas punk masberto dilingkungan

<p>laporan udah menjadi langganan yang beliau terima tentang protes komunitas punk masberto.</p> <p>Selain laporan tentang musik yang mengganggu laporan yang sering beliau terima ialah tentang isu jual beli miras di komunitas punk masberto. <i>Sering kali warga sekitar buat laporan kesaya kata orang-orang masberto jual miras dijual ke anak-anak remaja.</i> Laporan ini segera beliau tindak lanjuti dengan membuat laporan ke bimaspol, bimaspol itu merupakan aparat keamanan tingkat dusun dibawah kepolisian. Laporan ini berlanjut pada proses pengerebekan. Nyatanya ketika aparat bersama dirinya melakukan razia ataupun pengerebekan tidak ditemukan barang bukti di markas komunitas punk masberto. Hal ini yang kemudian menyulitkan untuk melakukan tindakan lebih lanjut kepada komunitas punk masberto.</p> <p>Untuk keterlibatan komunitas punk masberto dengan lingkungan. <i>Gofur mengungkapkan bahwa dirinya sebagai kepala lingkungan tidak pernah melibatkan komunitas punk masberto dalam kegiatan bermasyarakat. Beliau memaparkan bahwa apabila melibatkan komunitas punk masberto dalam kegiatan masyarakat berarti mendukung keberadaannya di lingkungan. Oleh sebab itu, Gofur lebih memilih untuk membatasi interaksi dan komunikasi dengan komunitas punk masberto. Biarkan mereka menjalankan hidup mereka dan kami pun masyarakat begitu, apabila</i></p>	<p>Stigma terhadap anak punk</p>
---	---

mereka mengusik ataupun mengganggu maka saya akan turun tangan untuk menegur kembali.

Sebagai ketua RT harapan beliau hanya menjadikan lingkungannya aman dan bersih dari hal-hal berbau kriminal maupun asusila. Keberadaan masberto dikhawatirkan mampu memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Tidak hanya bagi lingkungan tapi bagi generasi muda lingkungan RT 03. Palsanya kehadiran masberto dikhawatirkan dicontoh oleh remaja-remaja seperti penggunaan tato, tindik bahkan mencoba minuman keras. Berbagai usaha penolakan yang telah dilakukan masyarakat, maupun kepala lingkungan sebelumnya nyatanya tidak mampu untuk mengusir keluar komunitas punk masberto dari lingkungan.

**Keterlibatan anak punk
dikomunitas punk
masberto**

**Dampak negatif yang
dikhawatirkan
masyarakat akibat
keberadaan komunitas
punk masberto**

	dilingkungan.
--	---------------

Field Note 7

Informan : H Boih, 62 Tahun
Tokoh masyarakat

Hari dan Tanggal : Minggu, 8 September 2019

Tempat : Kediaman tempat tinggal H. Boih, Desa Bojong Kulur

Deskripsi	Taksonomi
<p>Pada hari selanjutnya saya diperkenankan untuk mewawancarai H .Boih, yang merupakan tokoh masyarakat setempat sekaligus mantan ketua RT. H. Boih yang tempat tinggalnya berdekatan dengan markas komunitas masberto, hanya sekitar 500 m menjadi orang yang sangat menentang keberadaan komunitas ini dilingkungannya.</p> <p>Diusianya yang telah berumur 62 tahun menjadi orang yang cukup dihormati dilingkungan sekitar. Sebelum pensiun menjadi ketua RT beliau menjadi orang yang lantang menolak keberadaan komunitas punk masberto. Bercerita tentang masberto beliau menyiratkan emosinya terhadap keberadaan komunitas punk masberto yang dianggap sangat mengganggu.</p> <p>Pasalnya sejak awal komunitas punk masberto menurut penuturannya tidak memiliki izin dan etika baik kelingkungan sekitar. Hal yang paling membuat resah masyarakat adalah membuat acara musik sampai larut malam sampai dengan jam 2 malam. Ketika masyarakat protes tentang musik yang</p>	<p>Profiling Informan</p> <p>Respon terhadap</p>

<p>dihasilkan baru anak punk ini berhenti melakukan aktivitas bermusiknya.</p> <p>Berbagai protes penolakan sudah sering kali beliau layangkan ke kantor desa, nyatanya tidak ada tindakan tegas dari Desa dengan alasan tidak menemukan barang bukti atau hal yang melanggar dari komunitas punk tersebut hingga sulit akhirnya untuk membubarkan komunitas punk masberto.</p> <p>H. Boih juga merupakan pelopor membuat berbagai petisi mengumpulkan masyarakat untuk menolak keberadaan komunitas punk masberto. H. Boih juga yang menjadi pelopor untuk melakukan demonstrasi ke kantor Desa. Meski terdapat upaya mediasi oleh pihak aparat Desa setempat nyatanya tidak menemukan titik temu antara masyarakat dan komunitas punk masberto. Pihak desa akhirnya mengeluarkan nota kesepakatan antara kedua belah pihak diantaranya yang berisi <i>pertama, komunitas masberto dilarang melakukan tindakan kriminal dalam bentuk apapun. Kedua, tidak mempengaruhi masyarakat sekitar dalam pembuatan maupun penggunaan tato. Ketiga, tidak melakukan kegiatan musik atau konser melebihi batas waktu yang telah ditentukan yakni pukul 22.00 WIB. Apabila melanggar, maka ketua RT berhak untuk menegur dan menertibkan komunitas punk masberto.</i></p> <p>Mediasi yang berjalan alot memicu lahirnya jarak antara</p>	<p>keberadaan komunitas punk masberto</p> <p>Proses penolakan komunitas punk masberto</p>
---	---

masyarakat dengan komunitas punk masberto. Menurut H. Boih *keberadaan komunitas punk memang harus ditolak keberadaannya, karena penggunaan tato ditubuh mereka itu jelas dilarang sama agama. Selain tato, mereka suka membuat kegiatan musik sampe larut malem. Pasti setiap konser musik gitu mereka mabuk-mabukan ini yang saya khawatirkan bakal berdampak sama anak-anak disini.*

H. Boih juga menuturkan *memilih untuk membatasi diri dan keluarga untuk berinteraksi dengan komunitas punk masberto untuk mencegah dampak negatif yang akan diberikan oleh komunitas punk masberto.*

Upaya mediasi antara masyarakat dengan komunitas punk masberto

Proses stigmatisasi masyarakat

Field Note 8

Informan

: Abdul Gofur , 53 Tahun

Masyarakat Sekitar Lingkungan RT 03 RW 03

Dusun 02

Hari dan Tanggal : Sabtu,14 September 2019

Tempat

: Kediaman tempat tinggal Pak Abdul Gofur

Desa Bojong Kulur

Deskripsi	Taksonomi
Pada wawancara kali ini, saya berkesempatan mewawancarai masyarakat sekitar markas masberto. Kali ini saya mengunjungi kediaman pak Gofur yang hanya berjarak kurang lebih 200 m dari markas komunitas punk masberto. Pak Gofur	Profiling informan

menyambut hangat kehadiran saya yang ingin mengobrol lebih jauh mengenai komunitas punk masberto.

Pak Gofur berusia 53 tahun, ia berprofesi sebagai satpam disalah satu perumahan sekitar Desa Bojongkulur. Pak Gofur yang memang telah bertempat tinggal di Dusun 02 RT 07 RW 03 Desa Bojongkulur sebelum berdirinya komunitas punk masberto. Pak Gofur sejak awal telah melayangkan protes terhadap pembangunan komunitas punk masberto karena letaknya begitu berdekatan dengan tempat tinggalnya.

Pak Gofur mengungkapkan kepada saya bahwa keberadaan masberto yang memang tepat di depan rumah saya menjadi masalah yang cukup berarti bagi saya dan keluarga. Melihat tampangnya yang sangar-sangar badan penuh tato bahkan sampai kemuka-muka ga habis pikir. Mereka tiap malem musikan ngeganggu banget. Saya sering banget ngedatengin mereka buat ngeberentiin musiknya. Saya yang paling sering ngelaporin mereka ketua RT, paling giat untuk menolak keberadaan komunitas masberto. Posisi mereka yang dekat

**Penolakan
komunitas
masberto** terhadap
punk

sama masjid itu bener-bener jadi permasalahan. Musik mereka yang mengganggu, kadang juga saya ngeliat mereka mabok. Gak etis banget deket masjid terus mereka mabok.

Cara yang dilakukan Gofur dengan mendatangi langsung komunitas punk masberto hanya untuk sekedar menegur dan memberi peringatan, merupakan salah satu dari berbagai cara yang dilakukan masyarakat untuk melakukan protes terhadap keberadaan komunitas punk masberto.

Selain itu, Gofur juga melayangkan protes ke komunitas punk masberto akibat pemeliharaan hewan buas yang hampir menelan korban. Korbannya adalah masyarakat sekitar markas masberto. Pemeliharaan anjing pitbull oleh komunitas punk masberto bertujuan untuk menjaga lingkungan sekitar markas tetap steril. Namun kenyataannya, keberadaan anjing pitbull yang termasuk binatang buas nyaris memakan korban.

Pernah waktu itu memelihara anjing herder yang makanannya daging. Waktu itu itu gak tau gimana ceritanya anjing itu dibiarin lepas sama anak-anak situ. Jadi ada masyarakat yang emang tinggal deket markas mereka, mau

Stigmatisasi masyarakat terhadap anak punk

lewat pergi ke pasar terus anjing itu ngejar dan makan kaki korbannya itu. Untungnya bisa dilepas dan langsung dilariin ke rumah sakit. Udah tau ditempat padat penduduk, markas mereka terbuka, tanpa pengawasan melihara hewan buas. Ada-ada aja kelakuan mereka, hidup sepertinya semauanya kelompok mereka tanpa kompromi sama masyarakat sini.

Gofur juga mengungkapkan bahwa 2 tahun kebelakang telah terjadi sedikit perubahan sikap anak punk komunitas masberto. Beliau mengungkapkan bahwa anak punk disini udah ada yang sering solat kemasjid, acara-acara besar mereka yang biasanya dilaksanain disini sampai larut malam ganggu masyarakat sekitar juga sudah mulai berkurang gak kaya dulu. Saya tidak mengerti sih itu hanya kedok aja atau gimana. Intinya udah mendingan lah gak kaya awal pas mereka ada disini.

	<p>Perubahan sikap komunitas masberto punk</p>
--	---

Field Note 9

**Informan : Nurmiati Alias Nia, 39 Tahun
Kepala Dusun 02 Desa Bojongkulur**
Hari dan Tanggal : Sabtu, 28 September 2019
**Tempat : Kediaman tempat tinggal Ibu Nia
Desa Bojong Kulur**

Deskripsi	Taksonomi
<p>Wawancara berikutnya saya diberi kesempatan untuk bertemu dengan kepala dusun 02 yaitu Ibu Nurmiati alias Nia (39) yang telah menjabat selama 2 tahun sebagai Kepala Dusun 02. Kepala Dusun merupakan <i>stake holder</i> yang tingkatannya berada diatas ketua RW dan dibawah langung oleh aparat Desa Setempat. Nia diamanahkan untuk menjabat sebagai kepala Dusun 02 yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.</p>	<p>Profiling Informan</p>

<p>Nia yang menjabat sebagai Kepala Dusun 02. Nia sebagai kepala dusun sejak awal telah melayangkan nota keberatan terhadap keberadaan komunitas punk masberto. Dengan berupaya membuka ruang diskusi antar kantor desa dengan masyarakat. Membuka ruang diskusi atas aspirasi yang ditampung dari berbagai keluhan masyarakat terhadap keberadaan masyarakat bertato. Nia beranggapan <i>“bahwa budaya Desa Bojongkulur yang cenderung Islami sangat kontras dengan budaya anak punk. Berbagai cara hidup dan kebiasaan yang dilakukan anak punk sering kali keluar dari nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat dan norma agama yang berlaku di Dusun 02.</i></p> <p>Berdasarkan penuturan Nia, meski berbagai protes dan penolakan yang dilakukan dari tingkat masyarakat, RT bahkan kepala dusun tidak dapat membubarkan komunitas masberto. Berbagai laporan yang disampaikan kepada aparat Desa Bojongkulur maupun aparat keamanan tidak mampu mengusir keluar komunitas masberto dalam lingkungan. Laporan hanya berujung pada sebuah laporan tetapi tidak ada</p>	<p>Penolakan komunitas masberto</p> <p>terhadap punk</p>
---	--

tindakan lebih lanjut.

Nia sebagai kepala dusun juga memaparkan bahwa komunitas punk masberto kerap kali mengadakan acara musik yang dilaksanakan hampir disetiap tahun. Acara musik ini sebagai perayaan *anniversary* terbentuknya komunitas punk masberto. Setiap kali acara ini dilaksanakan selalu akan menuai protes dan konflik di masyarakat. Karena acara musik ini dilakukan secara besar-besaran di kawasan markas masberto dengan mengundang anak punk dari berbagai daerah.

Acara ini sering memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Mereka mengundang anak punk dari berbagai daerah sehingga kedatangan anak punk dilingkungan dusun 02 tiba-tiba membeludak. Anak punk yang datang diacara ini dengan bebasnya tidur di emperan toko, dijalanan sekitar markas masberto. Mereka berkumpul menjadi satu baik perempuan maupun laki-laki, awalnya emang dalam kondisi sadar selepas acara mereka mabuk. Pakaian mereka yang robek-robek belum lagi pakaian yang perempuan.

Stigmatisasi pada anak punk

Selepas acara musik *anniversary* ini pasti akan menimbulkan masalah baru bagi lingkungan, *pertama* kebisingan yang dihasilkan dari acara musik. *Kedua*, tindakan amoral yang sangat mungkin terjadi acara itu berlangsung. Ketika perempuan dan laki-laki berada pada satu tempat berpesta ria memungkinkan terjadinya tindakan asusila seperti bermesraan di depan publik yang dipertontokan tidak hanya oleh kalangan dewasa tetapi juga anak-anak. *Ketiga*, peredaran alkohol dalam kegiatan tersebut. Bukan menjadi rahasia lagi, ketika pergelaran acara musik punk mengkonsumsi alkohol menjadi hal yang wajar. Peredaran alkohol baik menjual maupun mengkonsumsi tidak dapat dihindari, karena acara ini tidak diawasi atau mendapatkan izin dari pihak manapun. Pengonsumsi alkohol ini juga akan memicu tindakan anarkisme antar penonton karena mereka berada pada kondisi yang tidak sadar. *Keempat*, situasi lingkungan yang kacau karena banyak anak punk yang tidur di emperan toko bahkan jalanan. Dengan kondisi mereka yang sebagian besar dalam kondisi setengah sadar membuat mereka “tepar” selepas

Permasalahan yang
ditimbulkan oleh

<p>acara. Hal ini tentu mengganggu dan meresahkan masyarakat.</p> <p>Nia sebagai kepala lingkungan. Hal ini dianggap sangat bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat desa Bojong Kulur. <i>Saya berupaya untuk mencegah hal-hal negatif yang akan mempengaruhi generasi muda khususnya di lingkungan saya dusun 02. Dari berbagai kegiatan yang mereka lakukan dikhawatirkan akan mempengaruhi pikiran anak-anak dan masyarakat sekitar. Anak-anak tentu menjadi harapan keluarga ketika telah dipengaruhi hal negatif akibat ulah mereka yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku ini yang bahaya. Saya telah mencoba berbagai upaya untuk dapat membangun komunikasi dan mencegah hal-hal negatif yang disebabkan oleh komunitas mereka. Tetapi apa yang saya dapat mereka menolak untuk sekedar berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Saya juga telah berusaha mengkomunikasikan dengan aparat desa maupun aparat berwajib namun apa yang saya dapat nihil.</i></p>	<p>komunitas punk</p> <p>masberto</p>
--	---

	<p>Interaksi yang terbangun antara masyarakat dengan komunitas punk masberto</p>
---	---

--	--



Field Note 10
Informan : Wawan, 42 Tahun
Ketua RW 03 Desa Bojongkulur
Hari dan Tanggal : Sabtu, 28 September 2019
Tempat : Kediaman tempat tinggal Pak Wawan
Desa Bojong Kulur

Deskripsi	Taksonomi
Wawancara saya berlanjut kepada ketua RW 03 yang	Profiling Informan

<p>bertempat tinggal tidak jauh dari markas komunitas punk masberto. Yakni Pak Wawan 42 Tahun. Wawan selain menjadi ketua lingkungan, juga berprofesi sebagai guru.</p>	
<p>Wawan memaparkan bahwa sejak awal beliau memiliki sikap menolak keberadaan komunitas punk masberto. Berdasarkan penuturannya, wawan mengungkapkan <i>dari awal acara musik yang brisik dan mengganggu. Buat acara tanpa izin dan berakhir pada ribut-ribut hanya bikin masalah. Seharusnya mereka punya etika ketika ingin menggelar acara. Tinggal dilingkungan sini cuma bikin jelek lingkungan aja.</i></p>	<p>Penolakan terhadap komunitas punk masberto</p>
<p>Menurut pemaparannya, komunitas punk masberto kurang memiliki etika dalam bermasyarakat. Selama menggelar acara, dari pihak masberto tidak pernah melayangkan permohonan izin kepada kepala lingkungan setempat. Sedangkan, acara yang komunitas punk masberto merupakan acara besar yang tentu akan berdampak kepada masyarakat.</p>	<p>Permasalahan yang diakibatkan komunitas punk masberto kepada masyarakat</p>

<p>Berbagai laporan sering kali Wawan terima, beliau bersama ketua RT, Kepala Dusun dan Aparat setempat telah berupaya melakukan penertiban dan penggerebekan. Tetapi setiap kali melakukan penertiban tidak pernah ditemukan barang bukti baik berupa minuman keras maupun yang lain. Wwan menuturkan mungkin upaya penertiban ini telah diketahui oleh komunitas punk masberto sehingga mereka mampu menyembunyikan ditempat lain.</p> <p>Wawan juga menuturkan <i>saya membatasi diri dan keluarga saya untuk menjauhi mereka untuk mencegah mereka menularkan hal-hal jelek ke lingkungan khususnya keluarga saya.</i> Pasalnya Wawan memiliki anak laki-laki yang baru sajak beranjak dewasa. Khawatir kehadiran komunitas punk masberto dilingkungannya akan mempengaruhi anaknya. Dengan jarak rumah yang cukup berdekatan Wawan memilih untuk membatasi diri dan keluarga untuk berinteraksi dengan komunitas punk masberto untuk mencegah dampak negatif yang akan diberikan oleh komunitas punk masberto.</p>	<p>Stigmatisasi pada anak punk</p>
---	---

Field Note 11

Informan

: Kiki Kurniawan Alias Faruq, 34Tahun

ditanya mengapa akhirnya tertarik untuk menyebarkan dakwah di komunitas punk masberto beliau mengungkapkan sedikit cerita masa lalu sebelum menjadi seorang pemuka agama beliau adalah seorang pencandu obat terlarang. Kemudian dia mengalami proses *hijrah*. Hal ini yang kemudian ingin beliau tularkan ke anak-anak punk di komunitas punk masberto.

Dengan upaya kerasnya, Faruq berhasil mendapatkan ruang di hati komunitas punk masberto. Komunitas punk masberto mulai mendengar ceramah keagamaan dan merubah kebiasaan hidup yang lebih religius. Tidak mudah memang, namun Faruq dengan rekannya yang lain berusaha memaksimalkan perannya sebagai guru. Mulai dari belajar mengenal huruf hijaiyah, solat sampai dengan pengajian rutin di setiap malam kamis.

Meski masyarakat lain menganggap anak punk komunitas punk masberto dengan istilah-istilah negatif. Faruq mencoba untuk meyakinkan masyarakat bahwa anak punk juga bisa

Proses *hijrah* anak punk komunitas punk masberto

berubah menjadi lebih baik. Meski upaya yang dilakukan anak punk dengan mengaji belum cukup untuk menghapus stigma di masyarakat. Tidak jarang mengaji ala anak punk dianggap hanya sebagai kedok untuk menutupi keburukannya.

Ketika ditanya bagaimana reaksi masyarakat ketika melihat anak punk telah melaksanakan ibadah, Faruq menanggapi ada masyarakat yang merespon positif namun masih banyak juga masyarakat yang membangun prasangka terhadap anak punk sebagaimana telah diungkapkan tadi. Stigma negatif dari masyarakat pada anak punk yang dianggap sebagai *tukang mabuk, biang onar, sampah masyarakat* menurut Faruq tidak mudah merubahnya hanya dengan mengaji. Memerlukan upaya nyata dari anak punk yang direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan positif lainnya.

Apabila ditanya mengenai tantangannya selama membawa dakwah ke anak punk di komunitas punk masberto. Faruq mengungkapkan bahwa awal kehadirannya sering kali ditolak

Reaksi masyarakat terhadap fenomena hijrah anak punk masberto

Tantangan selama mengemban dakwah di komunitas punk masberto.

bahkan diusir dari markas. Pernah juga didiemin aja disitu tidak direspon ketika di ajak berbicara. Sedangkan, tantangan yang hadir dari masyarakat sendiri adalah perkataan yang merendahkan seperti *ngapain ngajak ngaji orang-orang begitu yang ada diajak mabuk bukan ngaji*. Namun, menurut Faruq hal itu adalah hal yang biasa dan tidak akan menyurutkan dirinya dalam menyebarkan dakwah ke anak punk komunitas masberto.



Bojongkulur masih menganut nilai-nilai tradisional khususnya nilai keagamaan.

Penampilannya yang urakan dengan gaya ala preman, tato dihampir sekujur tubuh, pakaian yang robek-robek dan suka berpesta dan itu yang menjadi dasar untuk Febry menolak keberadaan anak punk yang beliau anggap sebagai *biang masalah*. Febry juga menuturkan bahwa anak punk sering kali bertindak semaunya, tanpa memperhatikan etika. Hal ini juga yang menjadi penyebab amarah warga. Tindakan sewenang-wenang ala punk seperti melaksanakan acara sampai larut malam yang meresahkan dan mengganggu masyarakat.

Febry menuturkan bahwa *berdirinya komunitas punk masberto selama tidak bertentangan dengan nilai dan adat yang berlaku disini, saya tidak mempermasalahkannya. Namun, fakta dilapangan sikap dan interaksi yang terbangun dalam komunitas ini tidak bagus. Hal ini dapat dilihat langsung dari bagaimana kelompok mereka berpakaian yang bertentangan dengan adat masyarakat sini. Cara mereka*

Stigmatisasi anak punk oleh masyarakat

berpakaian sangat tidak etis dengan kondisi masyarakat sekitar. Sehingga, pemilihan berdirinya komunitas punk masberto dilingkungan ini saya pikir kurang tepat.

Febry mengungkapkan sering terjadi gesekan antara pemuda dengan anak punk. Sering kali tindakan mereka yang tidak beretika misalnya mabuk-mabukan dan teriak-teriak ditegur oleh masyarakat namun komunitas mereka tidak menerima teguran yang diberikan oleh masyarakat.

Dalam konteks kegiatan kepemudaan (karang taruna) anak punk tidak pernah terlibat dalam kegiatan kepemudaan. Komunitas punk masberto tidak pernah diikutsertakan di lingkungan akibat berbagai ulah dan cap terhadap anak punk. Etika buruk dan tindakan yang sewenang-wenang anak punk di masyarakat bagi karang taruna tidak akan membawa dampak baik apabila mereka diikutsertakan dalam kegiatan kepemudaan. Keberadaan dalam kegiatan kepemudaan justru dikhawatirkan akan memberikan contoh dan dampak negatif bagi pemuda dusun 02.

**Permasalahan
ditimbulkan
komunitas** **yang
oleh
punk**

	<p>masberto.</p> <p>Interaksi yang terbangun antara anak muda setempat dengan anak punk komunitas punk masberto</p>
--	---



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Wahyu Linda, akrab disapa ayu sejak. Lahir di Bekasi pada tanggal 08 Februari 1998 sebagai anak bungsu. Penulis beralamat di Jalan Pondok Benda RT 07 RW 03 NO 43, Jatirasa, Jatiasih Bekasi. Penulis lahir dan besar di Bekasi.

Seperti anak-anak pada umumnya, saat berusia 5 tahun penulis dimasukkan ke dalam Taman Kanak-Kanak, saat itu bernama TK Bahrul Ulum. Saat berusia 7 tahun penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar, SD Negerti Jatirasa 03. Setelah lulus SD, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 34 Bekasi. Kemudian menyelesaikan studi pada jenjang SMA di SMAN 11 Bekasi.

Lulus SMA Pada tahun 2016, mengikuti Tes Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Negeri Jakarta dan diterima pada Jurusan Pendidikan Sosiologi. Selama berkuliah sebagai mahasiswi di jurusan Sosiologi, penulis telah menjalani berbagai *Qualitative Research* mulai dari Maja Banten, Ciherang Jawa Barat, Pasawahan Kuningan pada mata kuliah Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Pedesaan serta KKL. Penulis juga telah menjalani Praktek Keterampilan Mengajar di SMAN 12 Jakarta. Bila ada yang ingin menghubungi penulis, bisa melalui email 22yulinda@gmail.com.